

Representasi Etos Kerja Masyarakat Bima Dalam Budaya *Kapatu*: Kajian Antropologi Sastra

A. Haris¹, Hairun²

^{1,2}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Harapan Bima

| | |
|---|--|
| Article Info | Abstract |
| Article history: Received 29 Oktober 2021 Publish 10 November 2021 | Kapatu is one of the oral literature that developed in the life people of Bima. As oral literature, Kapatu also represents various aspects of the social and cultural life of the Bima people, one of which is the work ethic. In essence, kapatu has been widely studied, but there are no researchers who focus on the problem of work ethic. Previous researchers examined kapu on elements of cultural structure, form and function, educational values, word forms and sound patterns, and language politeness. Based on this, the purpose of this study is to explain the form of the Bima people's work ethic in the Kapatu culture. This research is a qualitative type using a literary anthropological approach and descriptive method. Sources of research data came from two kapatu singers, Tarman N. Jafar and Khadijah who lived in Raba Kodo Village, Woha District, Bima Regency. Research data in the form of an array of kapatu taken from various titles, namely Dali, Teka Mpende, Kae, Lopi Peng, and Tambora. Data collection techniques using interactive techniques. The data analysis technique used descriptive analysis techniques. The results of this study are the work ethic of the Bima community through the Kapatu culture which represents a high work ethic. The indication of a high work ethic is because in their work the Bima community instills a humble attitude, does not get satisfied quickly, is disciplined, diligent, has a firm opinion, is brave in doing work, works hard, is responsible, patient in sailing, and does not give up easily work. |
| Keywords: Kapatu, Etos Kerja, Masyarakat Bima | |
| Info Artikel | Abstrak |
| Article history: Diterima 29 Oktober 2021 Publis 10 November 2021 | Kapatu ialah salah satu sastra lisan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat Bima. Sebagai sastra lisan, kapatu turut merepresentasikan pelbagai segi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bima, salah satunya mengenai etos kerja. Pada hakikatnya, kapatu telah banyak diteliti, akan tetapi tidak ditemukan peneliti yang memfokuskan pada permasalahan etos kerja. Peneliti sebelumnya meneliti kapatu pada unsur struktur budaya, bentuk dan fungsinya, nilai pendidikan, bentuk kata dan pola bunyi, dan kesantunan berbahasa. Berdasarkan hal itu, tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan bentuk etos kerja masyarakat Bima dalam budaya kapatu. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra dan metode deskriptif. Sumber data penelitian berasal dari dua pelantun kapatu, Tarman N. Jafar dan Khadijah yang menetap di Desa Raba Kodo, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Data penelitian berupa lirik kapatu yang diambil dari pelbagai judul, yaitu Dali, Teka Mpende, Kae, Lopi Penge, dan Tambora. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik interaktif. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Adapun hasil penelitian ini ialah etos kerja masyarakat Bima melalui budaya kapatu merepresentasikan etos kerja yang tinggi. Indikasi adanya etos kerja yang tinggi tersebut karena dalam bekerja masyarakat Bima menanamkan sikap rendah hati, tidak cepat merasa puas, disiplin, tekun, berpendirian teguh, berani dalam melakukan pekerjaan, kerja keras, bertanggung jawab, sabar dalam berlayar, dan tidak mudah putus asa dalam bekerja. |
| | <i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i> |
| Corresponding Author: Abdul Haris Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Harapan Bima Email: abdulharishasan92@gmail.com |  |

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak lepas dari aktivitas bekerja, hal itu dikarenakan, bekerja ialah salah satu sentral dalam kehidupan. Bekerja adalah aktivitas ekonomi untuk mencapai kebutuhan hidup yang berhubungan dengan fisik maupun mental (Farhan, 2018). Tasmara (2002) mengemukakan bahwa kerja merupakan aktivitas yang dilakukan sungguh-sungguh yang disertai

dengan memusatkan segala bentuk tenaga untuk menjadi manusia yang unggul agar dapat memanusiaikan dirinya. Ketika seseorang tidak dapat menemukan pekerjaannya, orang tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan begitu, bekerja dapat dipandang sebagai taraf manusia yang telah sukses menjalani hidup. Sebaliknya orang yang tidak dapat bekerja dianggap sebagai manusia yang gagal. Namun demikian, walaupun manusia telah memiliki pekerjaan, untuk mencapai kehidupan yang layak setiap manusia harus memiliki semangat kerja yang tinggi (Hadiansyah dan Rini, 2015).

Menjalani aktivitas kerja, manusia harus memiliki pedoman sebagai bentuk pandangannya dalam bekerja. Pedoman tersebut diistilahkan dengan kata etos. Etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu 'ethos' yang berarti sifat dasar atau karakter. Etos turut dimaknai sebagai sikap, cara berpikir, dan kesusilaan (Andayani, 2016). Menurut (Setyo, 2016) etos diartikan sebagai keyakinan. Keyakinan yang dimiliki berfungsi sebagai pendorong untuk memaksimalkan hasil kerja. Pemikiran tersebut sejalan dengan Andayani (2016) yang mengemukakan bahwa etos yang tertanam dalam diri seseorang memunculkan rasa semangat yang kuat untuk bekerja, menginginkan dan menimbulkan hasil kerja yang maksimal. Dengan demikian, seseorang yang memiliki nilai etos yang tinggi akan menghindari sikap putus asa dalam bekerja dan memiliki sifat kebaruan dalam bekerja.

Etos pada hakikatnya dimiliki oleh kelompok sosial untuk dijadikan pedoman setiap individu dalam menjalani hidup. Namun demikian, Setyo (2016) mengemukakan bahwa etos tidak hanya bersumber dari individu, namun turut dimiliki oleh kelompok, masyarakat, maupun negara. Etos pula turut dibentuk dari pelbagai hal yang berkaitan dengan budaya, tradisi, dan sistem nilai-nilai yang diyakini seseorang berdasarkan lingkungan hidupnya (Andayani, 2016).

Menurut Nurjaya, dkk, (2021) etos kerja memiliki definisi sebagai seperangkat perilaku kerja yang positif berakar dari kesadaran penuh, keyakinan fundamental, komitmen yang tinggi dan paradigma kerja integral. Etos kerja merupakan sikap seseorang yang mendasari pekerjaan yang ia lakukan. Etos kerja ialah semangat atau gairah dalam bekerja. Jika seseorang memiliki etos kerja yang baik maka ia akan dapat melakukan pekerjaan dengan maksimal. Tanpa etos kerja yang baik seseorang tidak akan mampu meraih kesuksesan kerja. Sebab di dalam etos kerja terdapat rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan, ulet, mandiri, ketekunan, loyalitas, komunikasi, cara pengambilan keputusan, sikap, perilaku, dedikasi dan disiplin tinggi, rajin, bekerja keras, menahan diri, kooperatif, loyal, dan terampil rasional (Deviyanti, dkk, 2017; Iskandar, 2002; Andayani, 2016; Ingsih, 2011; Harun, dkk, 2015). Tidak hanya itu, daya dukung dalam meningkatkan hasil kerja dipengaruhi oleh kesungguhan, kecakapan, pengalaman dan waktu (Ingsih, 2011).

Berdasarkan uraian-uraian dari pemikiran tersebut, etos kerja diartikan sebagai wujud dari karakter yang dicerminkan oleh seseorang berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh dari budaya, tradisi maupun lingkungan sosial tempat tinggal yang dijadikan sebagai pandangan dalam bekerja. Individu yang memiliki nilai etos yang baik akan mengedepankan kinerja yang optimal dan menghindari putus asa. Nilai-nilai yang direpresentasikan seseorang dalam bekerja turut menjadi identitas diri dan kelompok masyarakat tempatnya tinggal.

Etos kerja memiliki fungsi, ialah sebagai motivasi tindakan kerja. Etos kerja yang baik akan memberikan motivasi pada manusia untuk menjadi pribadi yang baik dalam bekerja. Pada akhirnya dapat menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu (Eldhis, dkk, 2018).

Eldhis, dkk, (2018) mengemukakan bahwa dalam etos kerja, terdapat istilah etos kerja profesional. Etos kerja profesional ialah sikap kerja yang didasari oleh keinginan hati. Artinya setiap manusia dalam melakukan aktivitas bekerja disertai dengan ikhlas dan tanggung jawab berdasarkan hati nurani tanpa mengharapkan adanya imbalan.

Terdapat delapan aspek yang harus dimiliki setiap individu untuk dikategorikan memiliki etos kerja profesional, yaitu (1) rahmat, ialah melakukan pekerjaan dengan penuh tulus dan penuh

syukur; (2) amanah, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab; (3) panggilan, yaitu bekerja dengan penuh integritas; (4) aktualisasi, merupakan bentuk kerja dengan sikap penuh semangat; (5) ibadah, adalah bekerja dengan penuh kecintaan; (6) seni, adalah sikap bekerja yang dilandaskan pada sikap kreatif; (7) kehormatan, adalah sikap bekerja yang didasari pada ketekunan untuk menjadi pribadi yang unggul; dan (8) pelayanan, merupakan bekerja dengan penuh kerendahan hati (Eldhis, dkk, 2018; Nurjaya, dkk, 2021).

Dewasa ini di Indonesia, ketersediaan tenaga kerja yang memiliki etos kerja yang tinggi masih dipertanyakan oleh pelbagai perusahaan asing. Akibatnya perusahaan asing lebih memfokuskan pada investasi pada sektor modal daripada padat karya. Tidak hanya itu, keraguan perusahaan asing terhadap tenaga kerja di Indonesia dilihat dari tingginya intensitas perusahaan asing dalam menggunakan tenaga kerja ekspatriat dari pada tenaga kerja Indonesia (Ingsih, 2011).

Hal itu pula yang terjadi di lingkungan kerja masyarakat Bima dewasa ini. Tenaga kerja masyarakat Bima cenderung diragukan dari pada tenaga kerja dari daerah lain, misal Jawa, Lombok dan NTT. Masyarakat Bima menyakini bahwa dalam segi pekerjaan pembangunan, tenaga kerja yang berasal dari Jawa, Lombok, dan NTT sangat terampil dalam bekerja walaupun memiliki upah yang rendah. Berbeda dengan tenaga kerja masyarakat Bima yang memiliki upah yang tinggi akan tetapi tidak terlalu terampil dalam menyelesaikan pekerjaan.

Tersisirnya masyarakat Bima dalam dunia kerja dapat dilihat dari pelbagai sektor ekonomi yang didominasi oleh masyarakat lainnya. Misalnya di sektor perdagangan didominasi oleh masyarakat Jawa, Lombok dan etnis Cina. Sektor buruh di lingkungan pelabuhan dan pasar kini mulai di mayoritas masyarakat NTT. Masyarakat Bima hanya mengisi sektor-sektor kerja dan usaha kecil.

Aktivitas kerja masyarakat Bima terlihat berbeda apabila menilik kembali aktivitas kerja yang direpresentasikan dalam budaya kapatu. Melalui budaya kapatu akan memberikan gambaran pada masyarakat dewasa ini bahwa para pendahulu memiliki etos kerja yang luhur. Etos kerja masyarakat Bima salah satunya dapat dilihat dari aktivitas bertani para petani yang bekerja keras, komunikatif, penuh tanggung jawab, disiplin, tekun, ulet, komunikatif, jujur, loyalitas, berdedikasi, dan mandiri.

Kapatu dapat merepresentasikan segala aktivitas hidup masyarakat Bima dikarenakan kapatu merupakan salah satu sastra lisan masyarakat Bima. Hakikatnya sastra adalah sumber informasi tingkah laku, karakter, nilai-nilai, cita-cita dan media subjektif yang mengangkat permasalahan-permasalahan realitas yang ada di lingkungan masyarakat (Ismawati, 2013; Sarumpaet, 2010; Arifin, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, budaya kapatu perlu ditinjau lebih dalam untuk melihat sisi etos kerja masyarakat Bima. Pada akhirnya dapat menampik stigma etos kerja masyarakat Bima yang tidak bermutu dan dapat bersaing dengan tenaga kerja daerah lain. Sikap demikian dilakukan juga sebagai salah satu upaya dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang sangat luhur dalam kehidupan masyarakat.

Hakikatnya, kapatu secara etimologi berasal dari kata patu dan pantun. Patu diartikan sebagai “patut” karena memiliki relasi dengan pembentukan kapatu. Hal itu dikarenakan dalam proses penciptaan kapatu setiap barisnya mempunyai dua persamaan bunyi. Persamaan bunyi tersebut diistilahkan sebagai rima. Sementara kata “pantun” disematkan pada kapatu karena bentuk kapatu menyerupai pantun dan memiliki aktivitas saling berbalas kapatu (Haris, 2020).

Walaupun kapatu memiliki unsur yang menyerupai pantun pada umumnya. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada unsur kapatu, yaitu aspek pembentukan kapatu memiliki formula, tera, bunyi, dan gaya (Badrin, 2003). Ciri-cirinya tidak memiliki sampiran, jumlah katanya tidak teratur, memiliki tiga sampai empat baris dalam satu bait, tidak bersajak aa aa, maupun ab ab, dan dinyanyikan dengan diiringi alat musik biola maupun gambus (Hasnun, 2008).

Menurut Hasnun (2008) kapatu memiliki sembilan ragam bentuk dan fungsinya. Pertama Kande, yaitu kapatu yang berisi nasihat, mengajak, dan memikirkan tugas dan tanggung jawab raja, maupun mengenai masalah pertanian dan peperangan. Kedua Kasaro, yaitu kapatu yang memuat perihal percintaan dan mantra pengobatan. Ketiga Kabadu, ialah kapatu yang dipergunakan untuk alat komunikasi melamar dan upacara adat. Keempat kapatu Nggahi Donggokai Coi, yaitu kapatu yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam menyerahkan mahar. Kelima kapatu Nggahi Terimakai Coi, ialah kapatu yang difungsikan sebagai alat untuk menerima mahar. Ketujuh Dali, merupakan kapatu yang memuat perihal keagamaan. Kedelapan Cambe, yaitu kapatu yang difungsikan pada prosesi perkawinan, menanam dan memanen padi dan umbi-umbian, maupun penyerahan dan penerimaan mahar. Kesembilan Kambata, ialah kapatu yang muat isi semangat patriot.

Penelitian kapatu sebelumnya telah banyak yang mengkajinya, namun belum ada peneliti yang meneliti kapatu dalam aspek etos kerja. Sebagai tinjauan pustaka, tulisan ini hanya memaparkan dua peneliti terdahulu. Pertama, penelitian kapatu telah dilakukan oleh Wulandari (2016) dengan judul Analisis Struktur Budaya pada Pantun Bima (Tinjauan Semiotika). Fokus penelitiannya berhubungan dengan bentuk, fungsi dan makna simbol dalam pantun Bima. Kapatu yang digunakan bersumber dari Youtube. Hasil penelitiannya ialah: (1) bentuk simbol pantun Bima bersifat universal dan kultur. Bentuk simbol universal ditandai dengan tingkah laku, flora, fauna, dan fenomena alam di lingkungan masyarakat Bima. Bentuk simbol kultur ditandai dengan benda yang digunakan masyarakat Bima; (2) fungsi simbol pada pantun Bima terdapat dua fungsi, fungsi budaya dan edukatif. Sebagai fungsi simbol budaya, gurauan dan cemoohan antarpelantun dalam membalas pantun, tidak sesuai dengan etika. Sebagai fungsi edukasi, simbol difungsikan sebagai pujian kepada pelantun secara pribadi dan ditandai dengan penggunaan sindiran yang ditunjukkan kepada antarpelantun yang dijadikan nilai didik untuk penyimak pantun; dan (3) makna simbol pantun Bima ada dua, yaitu makna etika dan estetika. Makna etika berhubungan dengan moral. Makna estetika ditandai dengan gagasan kreatif antarpelantun yang memanfaatkan simbol untuk menyampaikan pesan. Kedua, penelitian kapatu telah dilakukan oleh Haris (2017) dengan judul Nilai Pendidikan dalam Budaya Kapatu pada Masyarakat Bima. Fokus penelitian tersebut berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan. Hasil penelitiannya memaparkan bahwa dalam budaya kapatu terdapat pelbagai nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan kepribadian, nilai pendidikan kesosialan dan nilai pendidikan keagamaan.

Penelitian yang dilakukan Wulandari dan Haris di atas memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Wulandari memfokuskan permasalahannya pada aspek struktur budaya dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian yang dilakukan Haris menitikberatkan pada aspek nilai pendidikan dengan menggunakan pendekatan sastra lisan. Penelitian ini memfokuskan pada masalah etos kerja dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Berdasarkan pemaparan tersebut diperlukan peninjauan kembali secara komprehensif terhadap budaya kapatu. Terutama tidak adanya peneliti yang mengkaji permasalahan kapatu dari aspek etos kerja. Untuk memaparkan permasalahan etos kerja dalam budaya kapatu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara menyeluruh etos kerja masyarakat Bima dalam budaya kapatu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dikarenakan teori-teori yang ada dalam penelitian ini dipergunakan sebagai alat analisis. Analisis mengenai permasalahan yang teliti tidak hanya diinterpretasikan dengan teori-teori yang digunakan namun turut dijelaskan dengan fenomena-fenomena etos kerja masyarakat Bima dewasa ini. Mendeskripsikan mengenai permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini didukung dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra digunakan dalam penelitian ini

didasari: 1) antropologi sastra memiliki relevansi dengan sastra warna lokal; 2) studi karya sastra dengan relevansi manusia; 3) mempermasalahkan karya sastra dalam hubungannya dengan manusia sebagai penghasil kebudayaan; 4) mempermasalahkan tradisi lisan; 5) antropologi sastra menyangkut masalah kebudayaan; dan 6) memanfaatkan teori dan data antropologi.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah dua pelantun kapatu, bernama Tarman N. Jafar dan Khadijah yang menetap di Desa Raba Kodo, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Dua pelantun tersebut ditentukan sebagai sumber data primer didasari: 1) usia pelantun; 2) originalitas syair kapatu yang dilantunkan; 3) partisipasi pelantun pada tradisi masyarakat Bima (adat khitanan, pernikahan, dan perayaan hari jadi Kota Bima); dan 4) kapatu yang dinyanyikan mendeskripsikan lingkungan sosial masyarakat Bima. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah budayawan dan sastrawan Bima, Ruslan Efendi atau dikenal dengan nama Alan Malingi. Budayawan dan sastrawan tersebut menetap di Desa Penatoi, Kelurahan Penatoi, Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima. Budayawan dan sastrawan tersebut digunakan sebagai penunjang dalam memahami bahasa-bahasa arkais dan sebagai sumber dalam meninjau etos kerja masyarakat Bima. Selain sumber data sekunder tersebut, sumber data sekunder lainnya yang digunakan ialah berupa rujukan-rujukan penunjang dan memiliki relevansi dengan penelitian, berupa buku, artikel, maupun penelitian terdahulu. Data yang digunakan sebagai kebutuhan penelitian ini berupa lirik kapatu yang mengindikasikan etos kerja masyarakat Bima. Pelbagai baris kapatu yang digunakan bersumber dari pelbagai judul kapatu; Dali, Teka Mpende, Kae, Lopi Penge, dan Tambora.

Sebagai penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik interaktif Mills dan Huberman. Teknik pengumpulan data interaktif mencakup tiga langkah: 1) pengumpulan data. Aktivitas pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan observasi, yaitu sebagai awal dalam menelaah isi kapatu yang diteliti memiliki unsur yang dikaji. Observasi dilakukan juga untuk meninjau sumber data penelitian yang digunakan menunjang penelitian. Tahap selanjutnya ialah wawancara dan merekam kapatu. Kapatu yang telah direkam kemudian ditranskripsi, dibaca secara komprehensif, intensif dan kritis. Prosesi membaca kapatu ditunjang oleh Budayawan dan Sastrawan Alan Malingi untuk memahami makna arkais dalam lirik kapatu. 2) mereduksi data. Proses reduksi data diawali dengan mengidentifikasi data yang telah ditranskripsi mencerminkan etos kerja masyarakat Bima. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang dikaji. Pengelompokkan data disertai dengan pemberian kode. 3) menyajikan data/ verifikasi. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam tabel korpus data untuk dianalisis. Walaupun data telah dianalisis, proses ini tidak dikatakan sebagai akhir dalam analisis. Hal itu dilakukan apabila terdapat data yang mendukung dalam tahap pengumpulan data selanjutnya, data dapat direduksi kembali. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan etos kerja masyarakat Bima yang dicerminkan dalam budaya kapatu. Etos kerja tersebut tidak hanya dijelaskan, etos kerja tersebut juga diinterpretasikan berdasarkan teori-teori etos kerja yang digunakan dalam penelitian ini.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai sastra lisan, *kapatu* turut merepresentasikan aspek-aspek lingkungan sosial masyarakat Bima. Bentuk salah satu hal yang direpresentasikan dalam *kapatu* ialah berhubungan dengan etos kerja masyarakat Bima. Analisis etos kerja melalui budaya *kapatu* dewasa ini perlu dilakukan untuk meninjau kembali etos kerja masyarakat Bima. Perihal itu perlu dilakukan, dampak dari adanya etos kerja yang direpresentasikan masyarakat dewasa ini sangat berbeda dengan nilai etos kerja masyarakat Bima dahulu. Bagian pembahasan ini menitikberatkan pada permasalahan yang berhubungan dengan etos kerja masyarakat Bima yang direpresentasikan dalam

budaya *kapatu*. Adapun etos kerja masyarakat Bima yang direpresentasikan dalam budaya *kapatu* dapat diuraikan berikut ini.

Bissmillah ditampu'u kai baca

Alhamdulillah na dua mbua kai roi

Na ka nceka ka boro ta ade woha sigi

Sigi di nemba na mba ndai ta Ruma

Bissmilah untuk memulai membaca

Alhamdulillah untuk dua kalinya memuji

Saling merapatkan saf dalam masjid

Masjid tempat bersembahyang

menghadapkan diri pada Yang Kuasa

Kutipan bait *Kapatu Dali* tersebut menceritakan bahwa dalam melakukan segala aktivitas, termasuk bekerja harus didahului dengan mengucapkan kalimat *bissmillah* dan *alhamdulillah*. Mengucapkan kalimat tersebut untuk menyadari bahwa di dalam diri manusia harus didasari kerendahan hati dan disiplin. Melalui kutipan bait *Kapatu* tersebut menandakan bahwa masyarakat Bima memiliki etos kerja yang tinggi, karena mencerminkan sikap disiplin dalam bekerja. Sikap disiplin yang tercerminkan tersebut selaras dengan anjuran dalam agama Islam bahwa dalam memulai pekerjaan didahului dengan mengucapkan doa dan diakhiri dengan mengucapkan rasa syukur. Memulai bekerja dengan berdoa mengharapkan pekerjaan yang dilakukan memiliki hasil yang baik terlebih adanya campur tangan Pencipta. Demikian pula dalam mengucapkan rasa syukur terhadap hasil pekerjaan menandakan pribadi yang rendah hati, karena menyadari bahwa hasil kerja yang dilakukan disertai dengan bantuan dari Tuhan. Sehingga akhirnya menumbuhkan pribadi yang tidak cepat merasa puas. Hal itu sejalan dengan pemikiran Deviyanti, dkk, (2017); Iskandar (2002); Andayani (2016); Ingsih (2011); Harun, dkk, (2015) yang mengemukakan bahwa untuk memiliki etos kerja yang tinggi harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan, ulet, mandiri, ketekunan, loyalitas, komunikasi, cara pengambilan keputusan, sikap, perilaku, dedikasi dan disiplin tinggi, rajin, bekerja keras, menahan diri, kooperatif, loyal, dan terampil rasional.

Ala ka teka-ka teka mpende sero ma nari

Ala ka londo-ka londo mpanggi

Londo ka nderu batu nggahi sendiri ka caha-ka caha

Londo ka nderu mada ma batu nggahi sendiri ni

Batu caru ma ne'e nami ma ka dumba doru na'ena

Duhai menanjak yang begitu tinggi berjalan dengan perlahan

Duhai turunan yang begitu curam

Turunan yang curam membuat badan digerakan sendiri dan harus mengendalikannya

Turunan yang curam membuat badan ini merasa digerakan sendiri|

Mengikuti yang bagus seperti kami yang ingin memecah belah gunung

Lantunan salah satu bait *kapatu* yang berjudul *Teka Mpende* tersebut menceritakan mengenai kondisi para petani, khususnya perempuan yang mengalami kesulitan melewati medan untuk pergi atau pulang dari bertani. Masyarakat Bima dahulu kerap melakukan aktivitas bertani di atas gunung. Menjalani aktivitas bertani di atas gunung kerap menimbulkan kesusahan tersendiri bagi para petani, khususnya perempuan. Para perempuan Bima ketika melintasi medan untuk pergi ke ladang mengalami kesusahan karena curam dan terjalnya jalan yang dilalui. Curam dan terjalnya jalan yang dilalui membuat para petani seakan ingin jatuh ke jurang. Batu-batu yang mereka pijak sangat rapuh dan bergelindingan sepanjang jalan. Penggalan bait *Kapatu* tersebut merepresentasikan bahwa petani di masyarakat Bima memiliki etos kerja yang tinggi dalam bertani. Walaupun medan jalan yang dilewati sulit para petani tidak gentar untuk melewatinya dan terkadang membuat tubuh mereka ingin jatuh ke jurang. Hal itu menandakan bahwa dalam bekerja

masyarakat Bima memiliki sikap disiplin, berpendirian teguh, berani dalam melakukan pekerjaan, dan tidak mudah putus asa. Hal itu sejalan dengan pemikiran Deviyanti, dkk, (2017); Iskandar (2002); Andayani (2016); Ingsih (2011); Harun, dkk, (2015) yang mengemukakan bahwa untuk memiliki etos kerja yang tinggi harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan, ulet, mandiri, ketekunan, loyalitas, komunikasi, cara pengambilan keputusan, sikap, perilaku, dedikasi dan disiplin tinggi, rajin, bekerja keras, menahan diri, kooperatif, loyal, dan terampil rasional.

*Ala wali ala wali ro salama ra lao de Amania ma to'i Amania ma to'i ka lio e
E ringapu Dae ringa pu Sa'e salama lao ala wotu ndai balumba wotu ndai balumba e
Salama lao ala da wotu dou ndai balumba dese dei dou mode balumba dese dese dese dei
Balumba dese dei kane'e sama kai ndai sama na'e*

Apalagi yang mendatangkan keselamatan dalam menempuh perjalanan wahai adik
Dengarkanlah Bapak dengarkan Kakak selama pergi gelombang tinggi akan menerjangmu
Selama pergi duhai gelombang tinggi akan menerjangmu akan selalu menerjangmu
Gelombang tinggi menghantam sejajar dengan tubuhmu

Penggalan bait *kapatu Kae* tersebut menceritakan perasaan perempuan yang merasa sedih akan kepergian ayah dan kakaknya. Kepergian ayah dan kakaknya tersebut akan menghadapi permasalahan karena mereka mengarungi lautan lepas Tambora. Namun demikian, walaupun sudah dinasihatkan mengenai permasalahan yang akan mereka hadapi, ayah dan kakak dari perempuan tersebut tidak mengurungkan niatnya untuk pergi berlayar. Melalui penggalan bait *Kapatu* tersebut mencerminkan sikap nelayan masyarakat Bima yang memiliki etos kerja yang tinggi. Indikasi adanya etos kerja yang tinggi dalam diri nelayan tersebut karena memiliki keberanian dalam bekerja, kerja keras, bertanggung jawab, berpendirian teguh dan tidak mudah putus asa. Sikap-sikap demikian harus dimiliki oleh para nelayan Bima dewasa ini. Terlebih nelayan harus menghadapi lautan. Jika nelayan Bima memiliki sikap tidak berani dan putus asa, maka mereka tidak akan dapat mencukupi kebutuhan hidup dan hasil pekerjaannya tidak maksimal. Hal itu sejalan dengan pemikiran Deviyanti, dkk, (2017); Iskandar (2002); Andayani (2016); Ingsih (2011); Harun, dkk, (2015) yang mengemukakan bahwa untuk memiliki etos kerja yang tinggi harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan, ulet, mandiri, ketekunan, loyalitas, komunikasi, cara pengambilan keputusan, sikap, perilaku, dedikasi dan disiplin tinggi, rajin, bekerja keras, menahan diri, kooperatif, loyal, dan terampil rasional.

*Ai lopi e ai penge ai Lopi Penge
Ta loja ngegge moti ai lojae ai ngegge
Ai lojae ngegge e moti na'e ma nggonggi
Ai loja e ai diwira ai loja ai diwira e
Kuha niwa wati ru wara*

Duhai perahu duhai sampan duhai Perahu Sampan
Marilah berlayar mengarungi lautan duhai berlayar duhai mengarungi
Duhai berlayar mengarungi lautan lepas yang sulit ditaklukan
Duhai berlayar duhai dihempas duhai berlayar duhai dihempas
Sarang lebah sudah tiada

Penggalan bait *kapatu Lopi Penge* tersebut menceritakan kesedihan hati nelayan. Ia merasa sedih karena tidak adanya hal yang dapat mencukupi kehidupannya. Hal itu ditekankan dengan kalimat “*kuha niwa watiru wara*” yang artinya tidak ada lagi persediaan. Ia berharap, ia dapat menemukan harapan kehidupan kelak. Walaupun lautan yang ia tempuh sangatlah berbahaya. Melalui penggalan bait *Kapatu* tersebut merepresentasikan sikap nelayan masyarakat Bima yang memiliki sikap berpendirian teguh, bertanggung jawab, disiplin, berani dan sabar dalam berlayar. Walaupun ia mendapatkan kesusahan dalam berlayar, ia tidak mengurungkan niatnya untuk bekerja. Hal tersebut tentu diharapkan pada diri masyarakat Bima sekarang dalam bekerja. Agar

masyarakat memiliki pendirian teguh dan sabar dalam bekerja untuk memperoleh hasil yang maksimal. Hal itu sejalan dengan pemikiran Deviyanti, dkk, (2017); Iskandar (2002); Andayani (2016); Ingsih (2011); Harun, dkk, (2015) yang mengemukakan bahwa untuk memiliki etos kerja yang tinggi harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan, ulet, mandiri, ketekunan, loyalitas, komunikasi, cara pengambilan keputusan, sikap, perilaku, dedikasi dan disiplin tinggi, rajin, bekerja keras, menahan diri, kooperatif, loyal, dan terampil rasional.

Alao oi nggala pu Tambora na'e ndira di kalalau

E Mada ra laoku ba wati ba wati ra Ari e

E Arie e alao oi

Duhai air (lautan) di samping Tambora sangatlah luas

Duhai Saya telah pergi ke sana namun telah jera Adik

Duhai Adik duhai air (lautan)

Penggalan *kapatu Tambora* tersebut menceritakan seorang kakak yang sedang menasihati adiknya yang ingin pergi berlayar ke lautan Tambora. Ia melarang adiknya pergi berlayar ke Tambora karena dia telah mengalami susahny menghadapi gelombang lautan Tambora. Ia tidak ingin adiknya merasakan kesusahan seperti yang ia hadapi. Ia pun telah jera untuk kembali lagi berlayar ke lautan Tambora. Namun demikian, adiknya tetapi pergi berlayar meski telah mendapatkan nasihat dari kakaknya. Melalui penggalan bait *kapatu* di atas merepresentasikan nelayan masyarakat Bima yang memiliki sikap berpendirian teguh dan tidak mudah putus asa dalam bekerja. Sikap berpendirian teguh dan tidak mudah putus asa yang dicerminkan oleh nelayan tersebut karena tidak pantang menyerah dengan keadaan yang menghalangi untuk berlayar. Walaupun dirinya diberi tahu mengenai keadaan lautan yang akan diarungi. Hal itu sejalan dengan pemikiran Deviyanti, dkk, (2017); Iskandar (2002); Andayani (2016); Ingsih (2011); Harun, dkk, (2015) yang mengemukakan bahwa untuk memiliki etos kerja yang tinggi harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan, ulet, mandiri, ketekunan, loyalitas, komunikasi, cara pengambilan keputusan, sikap, perilaku, dedikasi dan disiplin tinggi, rajin, bekerja keras, menahan diri, kooperatif, loyal, dan terampil rasional.

4. KESIMPULAN

Sastra merupakan karya yang mampu merepresentasikan segala bentuk aktivitas lingkungan sosial maupun budaya. *Kapatu* sebagai salah satu sastra lisan masyarakat Bima mampu mencerminkan segala bentuk aktivitas-aktivitas tersebut. Salah satu bentuk aktivitas sosial yang patut diperhatikan melalui *kapatu* adalah etos kerja masyarakat Bima. Melihat etos kerja masyarakat Bima melalui *kapatu* akan memberi pemahaman bahwa di dalam diri masyarakat Bima memiliki daya kerja yang tinggi. Pemahaman tersebut sekaligus dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membandingkan fenomena etos kerja yang direpresentasikan oleh tenaga kerja masyarakat Bima dewasa ini. Berdasarkan penjabaran-penjabaran pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bima memiliki etos kerja yang tinggi. Masyarakat Bima memiliki etos kerja yang tinggi karena dalam bekerja menanamkan sikap rendah hati, disiplin, tidak cepat merasa puas, tekun, berpendirian teguh, berani dalam melakukan pekerjaan, kerja keras, bertanggung jawab, sabar dalam berlayar, dan tidak mudah putus asa dalam bekerja.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala bentuk kegiatan dalam penelitian ini tentu tidak akan berjalan maksimal apabila tanpa adanya bantuan-bantuan moril dan materiil dari pelbagai pihak. Sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang didapat peneliti ucapkan rasa terima kasih dan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan ilmu dan nikmat sehat selama proses penyelesaian penelitian ini. Terima kasih diucapkan kepada BRIN Ristekdikti dan LLDIKTI Wilayah VIII yang telah bersedia untuk mendanai, mempercayakan dan memberikan kesempatan melakukan penelitian. Terima kasih

kepada pelantun *kapatu*, Tarman N. Jafar dan Khadijah, serta Budayawan dan Sastrawan Bima, Ruslan Efendi/ Alan Malingi, yang bersedia menunjang proses penelitian ini. Terima kasih pula diucapkan kepada STKIP Harapan Bima yang tetap memotivasi kami agar tetap kreatif dan berproses dalam dunia penelitian

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Dwi. (2016). Relasi Etika Kerja dan Etos Kerja dalam Islam, *Jurnal Inovatif*, 2 (2) 115-123.
- Arifin, *Jurnal Zaenal*. (2014). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Jangan Menangis Indonesia Karya Putu Wijaya, *Bahtera Bahasa*, 1 (8), 2.
- Badrun, Ahmad. (2003). Patu Mbojo; Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. Disertasi. Universitas Indonesia.
- Deviyanti S, Ririn, dkk. (2017). Etos Kerja Tokoh Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya A. Fuadi, *JOMFKIP*, 4 (1)3.
- Eldhis, Dimas, dkk. (2018). Etos Kerja Tokoh Utama yang Tercermin dalam Novel Habis Gelap Terbitlah Terang Karya Armijn Pane, Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 7 (6) 1-2.
- Farhan, Ali. (2018). Etos Kerja Islami dalam Bingkai Romantisme Hamka, *Media Mahardika*, 16 (2) 182.
- Hadiansyah, Andri dan Rini Purnamasari Yanwar. (2015). Pengaruh Etos Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. AE, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3 (2) 150-151.
- Haris, A. (2017). Nilai Pendidikan dalam Budaya Kapatu pada Masyarakat Bima. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Haris, A. (2020). Representasi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Bima dalam Budaya Kapatu: Kajian Sosiopragmatik, *PIPA*, 01 (2), 12-15.
- Harun, Mohammad, dkk. (2015). Revitalisasi Nilai Etos Kerja dalam Hadih Maja sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter, *Journal of EST*, 1 (3) 76.
- Hasnun, Anwar. (2008). Makna dan Fungsi Puisi Bima (p.2-109). Yogyakarta: Datamedia.
- Iskandar, Otto. (2002). Etos Kerja, Motivasi, dan Sikap Inovatif terhadap Produktivitas Petani. *Jurnal Makara*, 6 (1) 28.
- Ismawati, Esti. (2013). Karakter Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender dan Transformasi Budaya, *Metasastra*, 6 (1), 11-15.
- Ingsih, Kusni. (2011). Menerapkan Etos Kerja Profesional dalam Meningkatkan Kinerja, Disampaikan dalam Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi Terapan, 1-7.
- Nurjaya, dkk. (2021). Pengaruh Etos Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kota Bogor, *Jenius*, 4 (2) 174.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (2010). Pedoman Penelitian Sastra Anak (p.22). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setyo, Tri. (2016). Etos Kerja Tinggi Cermin Kepribadian Muslim Unggul, *Wahana Akademika*, 3 (2) 139.